

# KOMPLEKSITAS STRUKTUR ISI CERITA PENDEK KARANGAN PESERTA DIDIK TAHAP OPERASIONAL FORMAL

Wagiran <sup>1</sup>, Arum Yuliy Lestari <sup>2</sup>, Nas Haryati Setyaningsih <sup>3</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3</sup>

[wagiranunnes@mail.unnes.ac.id](mailto:wagiranunnes@mail.unnes.ac.id), [arumyuliyalestari@students.unnes.ac.id](mailto:arumyuliyalestari@students.unnes.ac.id),

[nasharyati@mail.unnes.ac.id](mailto:nasharyati@mail.unnes.ac.id)

## ABSTRAK

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra. Ragam masalah atau peristiwa dalam cerita pendek tidak memiliki batasan sehingga pengarang memiliki kebebasan untuk menyajikannya. Adanya hal tersebut maka kompleksitas struktur isi yang disajikan oleh para pengarang memiliki perbedaan. Salah satunya oleh peserta didik jenjang SMP dan SMA. Keduanya masuk ke dalam perkembangan kognitif yang sama yaitu tahap operasional formal namun memiliki karakteristik penyajian kompleksitas struktur isi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompleksitas struktur isi cerita pendek karangan peserta didik tahap operasional formal. Pendekatan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu pendekatan teoretis menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas struktur isi dalam cerita pendek karangan peserta didik tahap operasional formal jenjang SMP masuk dalam kategori sederhana. Berdasarkan kategori tersebut, ditemukan karakteristik karangan cerita pendek peserta didik jenjang SMP yaitu: (1) peralihan peristiwa menggunakan pernyataan waktu, (2) penyampaian permasalahan secara langsung dan hanya memenuhi hukum-hukum alur berupa kemasukakalan dan keutuhan, (3) memunculkan tokoh secara analitik, dan (4) susunan struktur isi dengan satu garis lurus. Peserta didik tahap operasional formal jenjang SMA berdasarkan hasil analisis menunjukkan kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan karakteristik karangan cerita pendek peserta didik tahap operasional formal jenjang SMA yaitu: (1) peralihan peristiwa dengan memunculkan peristiwa lain, (2) penyampaian permasalahan secara tidak langsung dan memenuhi hukum-hukum alur secara sempurna yaitu kemasukakalan, kejutan, tegangan, dan keutuhan, (3) memunculkan tokoh secara dramatik, dan (4) susunan struktur isi dengan berkelok.

**Kata kunci:** Kompleksitas struktur isi, karangan cerita pendek, peserta didik tahap operasional formal

## PENDAHULUAN

Karangan cerita pendek merupakan salah satu karya sastra. Di dalamnya terdapat proses memadukan pikiran, perasaan, imajinasi pengarang dan memberi manfaat kepada pembaca (Zulfahnur, 2011 ; Sapdiani, 2018 ; Diani, Azwandi, dan Syahrial:2019 ; Huda dan Doyin, 2019 dan Koroglu, 2020). Menurut Nurgiyantoro (2013) tidak ada batasan dalam menyajikan karangan cerita pendek, pengarang dapat melakukan kreasi, manipulasi atau menyiasati ragam masalah dalam karya fiksi. Hal ini

berarti antara pengarang yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam menyajikan cerita pendek.

Ragam masalah dalam cerita pendek disusun oleh pengarang dapat berupa kemungkinan yang terjadi, akan terjadi atau tidak pernah terjadi. Seperti yang disebutkan Wellek dan Waren (1993) bahwa realitas kemungkinan dalam karya fiksi dapat berupa ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca, tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Melengkapi pendapat Wellek dan Waren, Setyaningsih (2010) menyebutkan karya fiksi dapat pula disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh pengarang. Menyajikan cerita pendek diperlukan unsur-unsur normatif dalam penyusunannya yaitu konflik dan penyelesaian (Sa'adah dan Doyin:2019). Selain itu, membutuhkan kreativitas sehingga ide dapat dikembangkan (Adefia, Subyantoro, dan Wagiran:2021). Semua hal tersebut semata-mata menjadi pilihan penulis dalam mengembangkan penceritaan dalam karya sastra untuk memberi efek khusus saat proses pembacaan (Furoidah dan Adji, 2018).

Perbedaan dalam menyusun ragam masalah antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain menimbulkan variasi dalam menyajikan cerita pendek. Salah satu perbedaan penyajian yang menonjol yaitu kompleksitas struktur isi di karangan cerita pendek jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Menyusun cerita pendek merupakan bagian dari kreasi bentuk tulis. Kreasi bentuk tulis tersebut menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh kedua jenjang tersebut. Kompetensi ini, di jenjang SMP/MTs terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.6 kelas IX. Kemudian, jenjang SMA/MA KD 4.8 kelas X dan 4.9 kelas XI.

Jenjang SMP dan SMA berada di perkembangan kognitif yang sama yaitu tahap operasional formal menurut teori Jean Piaget. Karakteristik seseorang dalam tahap operasional formal yakni mampu melakukan hipotesis deduktif berkaitan dengan penemuan solusi dalam memecahkan masalah dan menarik simpulan yang disusun secara sistematis (Mu'min, 2013). Kemudian, berpikir secara konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis (Ibda, 2015). Idealisasi yang dilakukan disertai dengan kemampuan menyusun spekulasi atau kemungkinan-kemungkinan yang diinginkan dalam diri pribadi atau diri orang lain. Individu di tahap operasional formal berada direntang usia 12 hingga 18 tahun (Lida dan Zulaeha, 2017).

Jenjang SMP dan SMA berada di tahap perkembangan kognitif yang sama namun memiliki perbedaan dari penyajian karangan cerita pendek. Berdasarkan hasil

observasi di lapangan, salah satu perbedaan yang menonjol yaitu dari segi kompleksitas struktur isi. Struktur isi merupakan rentetan peristiwa dalam cerita pendek. Struktur isi tidak harus dilakukan secara berurutan sebab setiap peserta didik memiliki kekhasan dalam menghasilkan rentetan peristiwa dalam karangan cerita pendek. Stanton (1965:14) menyebutkan bahwa struktur isi merupakan urutan kejadian namun tiap kejadian tersebut dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Sejalan dengan pendapat Stanton, Nurgiyantoro (2013:167) menyebutkan kompleksitas dari struktur isi dipandang dari hubungan antar peristiwa yaitu bersifat sebab-akibat bukan hanya sekadar dari urutan secara kronologis. Hal ini berarti, keragaman struktur isi berasal dari penalaran masing-masing peserta didik. Kompleksitas struktur isi dari karangan cerita pendek peserta didik tahap operasional formal menggunakan teori Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1992:151) yakni peralihan peristiwa dengan melihat peristiwa fungsional, kaitan, peristiwa acuan, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa.

Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1992:151) peralihan peristiwa dapat dilakukan dengan melihat peristiwa fungsional, kaitan, peristiwa acuan, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa. Peralihan peristiwa tersebut dapat menjadi tolok ukur kompleksitas struktur isi sebuah karya sastra. *Pertama*, peristiwa fungsional merupakan berbagai peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan alur. Urutan dalam peristiwa fungsional merupakan inti cerita dari sebuah karya sastra. Penentuannya dapat dilakukan setelah gambaran cerita atau alur secara menyeluruh diketahui. *Kedua*, kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang mengaitkan antar peristiwa-peristiwa penting (fungsional) dalam pengurutan plot. Kaitan berfungsi untuk mengendurkan perhatian pembaca atas ketegangan-ketegangan peristiwa. *Ketiga*, peristiwa acuan merupakan peristiwa-peristiwa yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan alur, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya watak tokoh, suasana yang berpengaruh pada watak tokoh. Banyak peristiwa tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur, tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi *mengacu* kepada unsur-unsur lain. *Keempat*, hubungan antara peristiwa-peristiwa yang dikombinasikan dan diulangi dalam satu alur maka dari itu deretan peristiwa atau alur tak dapat dilepaskan dari hubungan antara pelaku yang mengakibatkan atau mengalami berbagai peristiwa.

Perbedaan penyajian kompleksitas struktur isi dalam cerita pendek menjadi karakteristik tersendiri dari masing-masing jenjang. Terlebih guru masih kesulitan dalam mengembangkan materi teks cerita pendek yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran (Leksono dan Subyantoro:2018). Penelitian ini dianggap penting dan menarik untuk dilakukan. Peserta didik jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK masuk ke dalam tahap yang sama dalam teori Jean Piaget yaitu tahap operasional formal namun, kompleksitas struktur isi karangan cerita pendek peserta didik di jenjang pendidikan tersebut memiliki berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang muncul dalam hasil karangan cerita pendek menjadi karakteristik dari masing-masing jenjang.

### Methods

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan pembacaan heuristik dari cerita pendek karangan peserta didik tahap operasional formal. Selanjutnya untuk menafsirkan kompleksitas struktur isi dari masing-masing karangan cerita pendek digunakan pembacaan heurmeneutik. Kompleksitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat kerumitan struktur isi dari cerita pendek. Penentuan tingkat kerumitan struktur isi diperoleh dari teori teori Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1992:151) yakni peralihan peristiwa dengan melihat peristiwa fungsional, kaitan, peristiwa acuan, dan hubungan antara peristiwa-peristiwa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

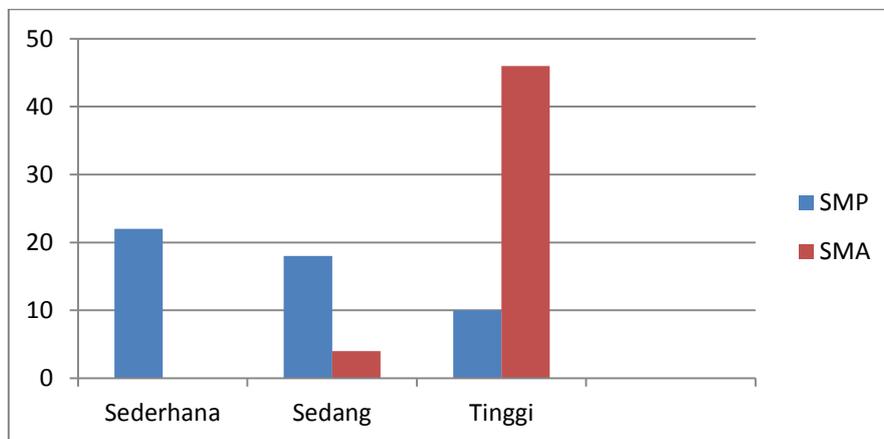
Kompleksitas struktur isi dalam cerita pendek karangan peserta didik dianalisis berdasarkan 100 data yang diperoleh di lapangan. Karangan cerita pendek diperoleh dari peserta didik tahap operasional formal yakni di jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Kebumen. Hasil analisis kompleksitas struktur isi dikategorikan dengan jenjang ordinal sederhana, sedang, dan tinggi.

Tabel 1. Kategori Kompleksitas Struktur Isi

No.	Rentetan Peristiwa	Kompleksitas Struktur Isi
1.	Hanya mengandung unsur peristiwa fungsional	Sederhana
2.	Terdapat unsur peristiwa fungsional	Sedang

	dan kaitan	
3.	Terdapat unsur peristiwa fungsional, acuan, dan kaitan	Tinggi

Berdasarkan analisis data ditemukan jenjang SMP dengan tingkat sederhana berjumlah 22 data, tingkat sedang berjumlah 18 data, dan tingkat tinggi berjumlah 10 data. Kemudian, jenjang SMA tidak ditemukan data kompleksitas struktur isi di tingkat sederhana, tingkat sedang berjumlah 4 data dan tingkat tinggi berjumlah 46 data. Berikut bagan untuk mempermudah pemahaman dalam pembacaan hasil analisis yang dilakukan.



Bagan 1. Hasil Analisis Kompleksitas Struktur Isi Cerita Pendek Karangan Peserta Didik Tahap Operasional Formal Jenjang SMP dan SMA

Berdasarkan bagan tersebut, karangan cerita pendek peserta didik tahap operasional formal memiliki perbedaan kompleksitas struktur isi yang disampaikan. Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) kompleksitas struktur isi didominasi dengan kompleksitas isi tingkat sederhana. Padahal di jenjang SMA tidak ditemukan kompleksitas struktur isi tingkat sederhana. Jenjang sekolah menengah atas (SMA) kompleksitas struktur isi didominasi dengan kompleksitas isi tingkat tinggi. Kemudian, tingkat sedang dan tidak ditemukan tingkatan sederhana. Berikut penjabaran secara lebih rinci mengenai hasil analisis kompleksitas struktur isi dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Hasil Analisis Kompleksitas Struktur Isi Dalam Cerita Pendek Karangan Peserta Didik Tahap Operasional Formal Jenjang SMP

Kompleksitas Struktur Isi	Rentetan Peristiwa	Total Data
Sederhana	Peristiwa fungsional	22
Sedang	Peristiwa fungsional dan kaitan	18
Tinggi	Peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan	10

Berdasarkan hasil analisis, peserta didik jenjang SMP dalam menyusun cerita pendek didominasi dengan struktur isi sederhana. Jumlah data di kategori sederhana berjumlah 22 data. Jumlah tersebut tidak terpaut jauh dari kategori sedang yang hanya memiliki selisih 4 data. Kemudian, kategori tinggi berjumlah paling sedikit yaitu 10 data.

Kompleksitas struktur isi dari hasil analisis cerita pendek karangan peserta didik jenjang SMA memiliki berbagai variasi. Berikut deskripsi secara rinci mengenai hal tersebut.

Tabel 3. Hasil Analisis Kompleksitas Struktur Isi Dalam Cerita Pendek Karangan Peserta Didik Tahap Operasional Formal Jenjang SMA

Kompleksitas Struktur Isi	Rentetan Peristiwa	Total Data
Sederhana	Peristiwa fungsional	0
Sedang	Peristiwa fungsional dan kaitan	4
Tinggi	Peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan	46

Peserta didik jenjang SMA dalam menyusun cerita pendek memiliki berbagai variasi kompleksitas struktur isi. Kompleksitas struktur isi kategori sederhana tidak ditemukan dalam karangan cerita pendek peserta didik jenjang SMA. Hanya ditemukan 4 data yang menunjukkan kompleksitas struktur isi kategori sedang. Kemudian, 46 data

kompleksitas struktur isi kategori tinggi. Hal ini berarti peserta didik jenjang SMA mayoritas telah mampu menunjukkan rentetan peristiwa secara kompleks karena mengandung tiga unsur rentetan peristiwa yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

Berdasarkan hasil analisis kompleksitas struktur isi cerita pendek karangan peserta didik jenjang SMP dan SMA ditemukan berbagai perbedaan di antara keduanya. Dalam teori Jean Piaget disebutkan bahwa keduanya berada di tahap yang sama yaitu tahap operasional formal. Meskipun berada di tahap perkembangan kognitif yang sama namun tingkat berpikir abstrak keduanya berbeda. Berikut karakteristik kompleksitas struktur dari masing-masing jenjang yang dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan belajar-mengajar menyusun cerita pendek.

### **1) Peralihan Peristiwa**

Karya sastra berupa cerita pendek memiliki rentetan peristiwa sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh dan padu. Dalam menghubungkan rentetan peristiwa pengarang memiliki cara untuk melakukan peralihan peristiwa. Cara pengarang dalam mengalihkan peristiwa satu ke peristiwa lain menjadi karakteristik tersendiri. Berdasarkan hasil analisis peserta didik jenjang SMP melakukan peralihan peristiwa dengan menggunakan pernyataan yang menunjukkan waktu. Satuan waktu yang digunakan oleh peserta didik jenjang SMP dengan menyebutkan satuan waktu tahun, bulan hingga hari sehingga bersifat kronologis. Satuan waktu yang dipaparkan kemudian diberi kemunculan peristiwa lain sebagai akibat atau dampak dari peristiwa sebelumnya. Kemudian, jenjang SMA memunculkan peristiwa lain untuk mengalihkan peristiwa dalam karangan cerita pendek yang disusun. Dalam mengalihkan peristiwa, peserta didik telah menyajikan teks diskursif. Teks diskursif yaitu memaparkan fakta dalam sebuah peristiwa dengan cara bernalar (Luxemburg, Ball, dan Weistijn, 1992:95. Memunculkan peristiwa lain dalam permasalahan yang sedang dijabarkan membuat pembaca mengendurkan perhatian terhadap topik utama. Nurgiyantoro (2013:92) menyebutkan urutan peristiwa dalam karya sastra yang disiasati atau dimanipulasi membuat kemunculan peristiwa tidak harus urut dari awal hingga akhir sehingga membuat cerita menjadi kompleks. Peserta didik yang mengalihkan peristiwa dengan memunculkan peristiwa lain merupakan siasat yang membuat karangan cerita pendek yang disusun lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan

dominasi peserta didik jenjang SMA dalam kompleksitas struktur isi yaitu kategori tinggi.

## **2) Penyampaian Permasalahan Melalui Hukum-hukum Alur**

Karakteristik karangan cerita pendek antara peserta didik di jenjang SMP dan jenjang SMA salah satunya yaitu penyampaian permasalahan. Peserta didik jenjang SMP menyampaikan permasalahan yang diceritakan langsung oleh pengarang. Permasalahan disampaikan secara analitik yaitu deskripsi secara langsung. Kemudian, peserta didik jenjang SMA menyampaikan permasalahan diceritakan secara langsung oleh pengarang dan reaksi tokoh lain. Kedua jenjang tersebut memiliki persamaan dalam menyampaikan permasalahan melalui cerita secara langsung oleh pengarang namun jenjang SMA memiliki variasi lain. Permasalahan disampaikan melalui reaksi tokoh lain. Hal tersebut merupakan sebuah kelihaihan pengarang karena perlu untuk menentukan pilihan kata hingga kalimat sehingga permasalahan dapat digambarkan melalui percakapan. berdasarkan reaksi tokoh tersebut kemudian pembaca mendapat gambaran dari permasalahan yang terjadi terhadap para pelaku dalam karangan cerita pendek. Kenney (dalam Halimah, 2012:4) menyebutkan hukum-hukum dalam alur yakni kemasukakalan, kejutan, tegangan, dan keutuhan. Berdasarkan analisis, peserta didik jenjang SMP yang melakukan penyampaian permasalahan berdasarkan urutan waktu maka hanya memenuhi dua hukum dalam alur yaitu kemasukakalan dan keutuhan, sedangkan peserta didik jenjang SMA yang lebih bervariasi dalam menyampaikan permasalahan telah secara utuh melakukan hukum-hukum alur berupa empat hal yaitu kemasukakalan, kejutan, tegangan, dan keutuhan.

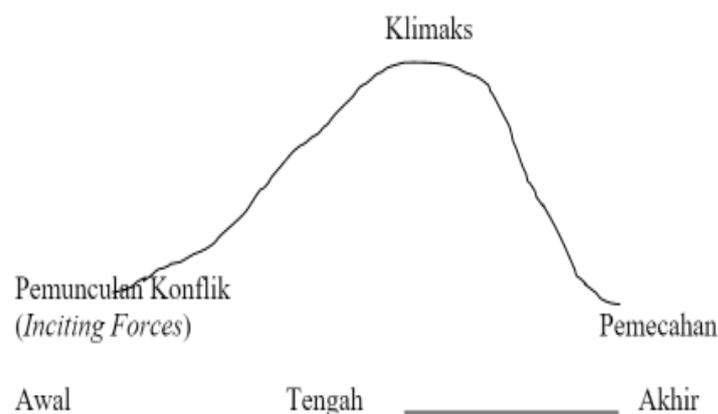
## **3) Pemunculan Tokoh sebagai Pelaku dalam Permasalahan**

Permasalahan atau peristiwa dalam karangan cerita pendek tidak akan pernah lepas dari tokoh sebagai pelaku. Tokoh akan dibebani peristiwa atau permasalahan dalam karangan cerita pendek (Amin, 2009:3). Hal ini berarti kemunculan tokoh dalam karangan cerita pendek menjadi bagian yang penting dalam menghidupkan cerita. Menurut Amidong (2018:4) secara umum terdapat dua teknik dalam melakukan pemunculan tokoh yaitu secara analitik dan dramatik. Peserta didik jenjang SMP menggunakan teknik analitik dalam memunculkan para tokoh. Penggambaran secara langsung oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh yang dihadirkan. Hal ini sejalan dengan

hasil penelitian yang dilakukan Aisyah dan Abdurrahman (2019:3) yang menyebutkan peserta didik jenjang SMP kurang bervariasi dalam menampilkan para tokoh dalam cerita pendek yang disusun. Berbeda dengan jenjang SMA, dalam karangan cerita pendek yang dihasilkan peserta didik menggunakan teknik dramatik dalam memunculkan para tokoh. Peserta didik mendeskripsikan para tokoh melalui percakapan, deskripsi lingkungan sekitar baik alam maupun sosial, dan reaksi-reaksi yang dihadirkan oleh tokoh sentral. Teknik ini menghidupkan suasana cerita dan gambaran tokoh kepada pembaca.

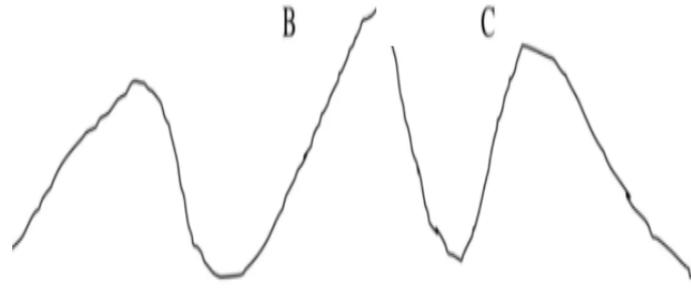
#### 4) Rentetan Permasalahan Hingga Penyelesaian

Struktur isi merupakan rentetan peristiwa yang menjadi utuh. Diawali sebuah permasalahan sampai diakhiri dengan tindak penyelesaian. Rentetan peristiwa membutuhkan pola nalar yang logis karena akan menghubungkan peristiwa yang bersifat berkesinambungan. Karangan cerita pendek peserta didik jenjang SMP dan jenjang SMA memiliki perbedaan yang menonjol dalam menyusun rentetan peristiwa. Peserta didik jenjang SMP menyajikan rentetan peristiwa dengan satu garis lurus. Satu garis lurus berarti permasalahan dan penyelesaian diselesaikan dengan satu fokus. Peserta didik jenjang SMP tidak banyak melakukan pengenduran sehingga peristiwa-peristiwa pendukung tidak dimunculkan. Sebaliknya, peserta didik jenjang SMA menyajikan rentetan peristiwa hingga penyelesaian dengan bercabang. Peserta didik memunculkan peristiwa-peristiwa lain yang memiliki kesinambungan dengan permasalahan utama. Hal ini membuat cerita pendek memiliki pengenduran perhatian dari pembaca. Hasil analisis tersebut digambarkan dalam bentuk diagram struktur plot menurut Nurgiyantoro (2013:210) sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Struktur Isi Cerita Pendek

## Karangan Peserta Didik Tahap Operasional Formal Jenjang SMP



Gambar 2. Diagram Struktur Isi Cerita Pendek  
Karangan Peserta Didik Tahap Operasional Formal Jenjang SMA

### SIMPULAN

Kompleksitas struktur isi dalam cerita pendek karangan peserta didik tahap operasional formal jenjang SMP masuk dalam kategori sederhana. Berdasarkan kategori tersebut, ditemukan karakteristik karangan cerita pendek peserta didik jenjang SMP yaitu: (1) peralihan peristiwa menggunakan pernyataan waktu, (2) penyampaian permasalahan secara langsung dan hanya memenuhi hukum-hukum alur berupa kemasukakalan dan keutuhan, (3) memunculkan tokoh secara analitik, dan (4) susunan struktur isi dengan satu garis lurus. Peserta didik tahap operasional formal jenjang SMA berdasarkan hasil analisis tidak ditemukan data kategori sederhana, 4 data kategori sedang, dan 46 data kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditemukan karakteristik karangan cerita pendek peserta didik tahap operasional formal jenjang SMA yaitu: (1) peralihan peristiwa dengan memunculkan peristiwa lain, (2) penyampaian permasalahan secara tidak langsung dan memenuhi hukum-hukum alur secara sempurna yaitu kemasukakalan, kejutan, tegangan, dan keutuhan, (3) memunculkan tokoh secara dramatik, dan (4) susunan struktur isi dengan berkelok.

### Referensi

- Adefia, Lida., Subyantoro., dan Wagiran. (2021). Learning to Write Short-Story Text with a Cooperative Integrated Model Reading and Composition based on SHS Learners' Cognitive Styles. *Jurnal Seloka*, 10 (1), 25-34.
- Aisyah, Indri dan Abdurrahman. (2019). Tokoh dan Penokohan dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 21 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (3), 158-168.
- Amidong, H.H., 2018. Penokohan Dalam Karya Fiksi. Makassar : Universitas Muslim Indonesia.
- Amin, Mujid Farihul. (2021). Jenis dan Struktur Tema-Rema dalam Cerita Pendek "Nasehat untuk Anakku" Karya Motinggo Busye. *Jurnal Nusa Mandiri*, 16 (1), 112-121.
- Diani, Irma., Azwandi., dan Syahrial. (2019). The Competency of Post Graduate Students of English at UNIB Academic Year 2017-2018 in Identifying Intrinsic Elements of The Short Story of A Rose for Emily. *Jurnal Seloka*, 8 (1), 96-103.
- Furoidah, Ari. dan Adji, Alberta Natasia. (2019). Bentuk Komunikasi Teks pada Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (1), 1-13.
- Halimah. (2012). Pembelajaran apresiasi cerpen. [Online]. Diakses dari: [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_I/NDONESIA/198104252005012-HALIMAH/Pembelajaran\\_Apresiasi\\_Cerpen.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_I/NDONESIA/198104252005012-HALIMAH/Pembelajaran_Apresiasi_Cerpen.pdf)
- Huda, Muhammad M. dan Doyin, Mukh. Short Story Text Writing Learning by Creative-Productive Model based on Verbal Creativity of Eleventh Graders of VHS. *Jurnal Seloka*, 8 (2), 32-38.
- Ibda, Fatimah. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3 (1), 27-38.
- Koroglu, Zeynep Cetin. (2020). Effects of Digital Short Stories on the Development of Listening Skills: An Action Research. *GIST Education and Learning Research Journal*, 20 (3), 65-84.
- Leksono, M. Lukman dan Subyantoro. (2018). Development of Evaluation Devices Producing Short Story Text with Rebecca M. Valette's Taxonomy and CLIL Approach to Xith Grade Senior High School Students. *Jurnal Seloka*, 7 (1), 50-59.
- Lida, Ulfah Mey. dan Zulaeha, Ida. (2017). Pola Penalaran dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Tahap Operasi Formal. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3 (1), 45-52.
- Luxemburg, Jan Van., Bal, Mieke., dan Weststeijn, Willem G. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mu'min, Aisyah Siti. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6 (1), 89-96.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sa'adah, Nurus dan Doyin, Mukh. (2019). Learning Short Story Writing by Quantum Model for Eleventh Graders based on Learning Styles. *Jurnal Seloka*, 8 (1), 81-87.
- Sapdiani, Ratih dkk. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 101-114.
- Setyaningsih, Nas Haryati. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan. *Jurnal Lingua*, 6 (2), 56-65.
- Stanton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wellek, Rene. dan Warren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfahnur. (2011). *Teori Sastra*. Banten: Universitas Terbuka.